

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Prokrastinasi

a. Pengertian Prokrastinasi

Menurut Burka & Yuen istilah prokrastinasi mengacu pada penundaan, penghindaran, atau perpanjangan waktu. Ia menambahkan kata prokrastinasi berasal dari bahasa Latin, yaitu terdiri atas kata *pro* yang berarti “bergerak maju” dan *crastinus* yang berarti “untuk hari esok” atau jika digabungkan menjadi *procrastinus*¹⁰ yang berarti menangguhkan atau menunda hingga ke hari berikutnya. Istilah ini pertama kali digunakan secara ilmiah untuk menunjuk pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.

Individu yang mempunyai kecenderungan untuk menunda, atau tidak segera memulai suatu kerja ketika menghadapi suatu tugas disebut sebagai pelaku prokrastinasi yang disebut dengan prokrastinator. Prokrastinasi pada dasarnya dapat terjadi disetiap aktivitas kehidupan manusia. Beberapa individu menganggap prokrastinasi sebagai suatu masalah yang sulit dihilangkan, namun

¹⁰ Jane J. Burka dan Lenora M. Yuen, *Procrastination : Why You Do It, What To Do About It Now*. (Cambridge: Perseus Book Groups, 2008). hal. 5

bagi individu lain dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mengerjakan sesuatu.

Untuk memahami prokrastinasi secara umum, berikut terdapat beberapa definisi prokrastinasi yang diungkapkan oleh para ahli, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Haycock *et. al.* dalam LaForge, mengatakan bahwa “prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda atau sama sekali menghindari tanggung jawab, keputusan, atau tugas yang perlu dilakukan.”¹¹ Dengan kata lain seseorang yang sedang dalam mengerjakan tugas secara sadar ia tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Lebih lanjut, William Knaus mengatakan “*Procrastination is a needless delay of a timely and relevant activity.* Dapat diartikan bahwa prokrastinasi adalah penundaan suatu kegiatan dengan tidak tepat waktu dan tidak relevan”.¹²

Kemudian Nancy N. Harris dan Robert Sutton mengemukakan “*Procrastination is defined here as the act of putting off a task that either the focal person or other role-senders expect should be done at the present time.*”¹³ Prokrastinasi didefinisikan di sini sebagai tindakan menunda tugas yang baik subjek utama atau orang lainnya mengharapkan harus dilakukan pada saat ini.

¹¹ Mary C. LaForge, *Applying Explanatory Style to Academic Procrastination*. hal. 1 (diunduh 17 Juni 2012 dari <http://abe.villanova.edu/proc2005/laforge.pdf>)

¹² William Knaus, *End Procrastination Now! Get It Done with a Proven Psychological Approach*. (United States: McGraw Hill Companies. 2010). hal. 3

¹³ Nancy N. Harris dan Robert Sutton, *Task Procrastination in Organizations A Framework for Research*. *Human Relations*, Vol. 36. No.11. 1983. hal. 988

Kemudian, menurut Lay:

“prokrastinasi adalah menunda apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu hingga beberapa waktu kedepan karena hal tersebut dirasakan berat, tidak menyenangkan, atau kurang menarik”¹⁴.

Jadi, menurut Lay prokrastinasi tidak hanya menunda pekerjaan tetapi juga membuang kesempatan yang ada untuk mengerjakan pekerjaan hingga selesai, namun itu dilakukan karena seorang prokrastinator menganggap dengan menunda pekerjaan tersebut untuk beberapa waktu kedepan ia akan menemukan kembali *passion* atau keinginannya terhadap menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan yang ia inginkan.

Kemudian, Ellis dan Knaus mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.¹⁵ Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar.

Selain itu, Ellis & Knaus menggambarkan prokrastinasi sebagai “suatu kegagalan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan”¹⁶. Selain menunda tugas yang ada seorang prokrastinator juga akan mengalami keterlambatan jadwal yang ia tentukan sebelumnya.

¹⁴ La Forge. *loc. cit.*

¹⁵ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. 2010. Hal. 152

¹⁶ William Knaus, *End Procrastination Now: Get it Done with a Proven Psychological Approach* (United States: McGraw-Hill Companies, Inc., 2010), hal. 3

Millgram mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi

(1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah maupun tugas rumah tangga; (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.¹⁷

Kemudian, Knaus membagi beberapa definisi prokrastinasi berdasarkan jenisnya¹⁸:

a) General procrastination is a needless delay of a timely and relevant activity b) Deadline procrastination is the act of waiting as long as possible before taking action to meet a deadline. c) Simple Procrastination is a default procrastination style in which you resist and recoil from any uncomplicated activity that you find mildly inconvenient or unpleasant.

Diartikan bahwa:

a) Prokrastinasi secara umum adalah sikap menunda yang tidak perlu pada saat dan kegiatan yang sesuai, b) Prokrastinasi tenggat waktu adalah tindakan menunggu dalam waktu lama sampai mendekati batas waktu yang ditetapkan, c) Prokrastinasi sederhana adalah penundaan yang mendasar di mana anda melawan dan menahan diri dari kegiatan rumit yang anda temukan agak tidak nyaman atau tidak menyenangkan.

Knaus mencoba menjelaskan beberapa jenis prokrastinasi yang ia definisikan yang umumnya karena melakukan penundaan dengan

¹⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *op. cit.* hal. 153

¹⁸ William Knaus, *op. cit.* hal. 3-9

melakukan hal yang tidak perlu. Selain itu banyak orang yang melakukan penundaan karena ia merasa bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik apabila waktunya telah mendekati batas yang telah ditetapkan. Dan yang terakhir, seorang prokrastinator sengaja melakukan penundaan karena ia merasa tidak nyaman atau tidak senang dalam pengerjaan tugas tersebut.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mengartikan prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan menunda-nunda mengerjakan maupun menyelesaikan tugas yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan kegiatan lain yang nantinya akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan.

Seorang prokrastinator lebih memilih menghindar dari tugas yang ia tidak sukai, ia melakukan hal tersebut atas dasar pemikiran bahwa besar kemungkinannya dia tidak dapat mengerjakan atau menyelesaikan tugas tersebut atau dengan kata lain ia tidak percaya atas kemampuan diri sendiri.

Prokrastinator sebenarnya sadar akan akibat yang akan terjadi namun ia sengaja melakukan perlawanan dan menentang kontrol yang ada dengan melakukan penghindaran dalam pengerjaan tugas dan berakibat pada perasaan yang tidak nyaman akan tugas yang belum terselesaikan, hal ini senada apa yang di ungkapkan oleh Solomon dan Rothblum “apabila penundaan tugas itu dilakukan pada tugas penting dan dilakukan berulang-ulang secara sengaja akan menimbulkan

perasaan tidak nyaman secara subjektif pada prokrastinator”¹⁹. Jadi seorang prokrastinator akan menilai secara subyektif terhadap tugas yang telah diberikan, apakah itu termasuk tugas yang bisa ia kerjakan dengan mudah atau tidak, jika sulit maka dengan sadar ia akan melakukan penghindaran terhadap tugas tersebut.

Perilaku menunda sering juga dilakukan oleh prokrastinator dikarenakan dorongan mengerjakan tugas yang dirasa lebih mendesak dibandingkan tugas sebelumnya dengan cara perencanaan yang matang serta dengan mencari informasi selengkap-lengkapny mengenai tugas yang akan dikerjakan.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya, sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

b. Ciri-Ciri Prokrastinasi

Ferrari menjelaskan, bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi termanifestasikan dalam beberapa indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri tertentu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas

¹⁹ Jane Burka and Lenora M. Yuen, *loc. cit.*

Individu yang melakukan prokrastinasi memahami bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, namun demikian mereka cenderung menunda untuk memulai pengerjaan atau menunda untuk menyelesaikan sampai tuntas tugas yang telah dikerjakannya.

2) Kelambanan dalam mengerjakan tugas

Kelambanan dalam hal ini adalah lambannya kerja individu dalam mengerjakan skripsinya. Individu yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Prokrastinator sering membuat pekerjaannya terlihat lebih berat sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang seharusnya. Prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan dirinya secara berlebihan atau melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut terkadang yang menyebabkan individu tidak mampu menyelesaikan tugasnya secara optimal.

3) Kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual

Individu dengan prokrastinasi memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah

ditentukan sebelumnya. Mereka cenderung sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri.

4) Melakukan aktivitas lain selain pengerjaan tugas

Individu dengan prokrastinasi cenderung tidak segera mengerjakan tugasnya, namun lebih memilih menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas lain yang dinilai lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti menonton televisi, mendengarkan musik, mengobrol dengan teman, atau melakukan aktivitas-aktivitas lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan tugas yang harus dilakukannya. Hal tersebut yang menyita waktu mereka untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya²⁰.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²¹

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

²⁰ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *op. cit.* hal. 158

²¹ *ibid.* hal. 163-166

a. Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan irasional yang dimiliki seseorang.

b. Kondisi psikologis individu

Faktor psikologis yang turut mempengaruhi prokrastinasi yaitu motivasi. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah pula kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri, rendahnya kepribadian *conscientiousness*, ketidak mampuan melakukan manajemen waktu dengan baik, dan tingginya sifat perfeksionisme.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.

a. Gaya pengasuhan orangtua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah yang menghasilkan anak perempuan yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

b. Kondisi lingkungan

Prokrastinasi pada umumnya lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh dengan pengawasan. Namun tingkat atau level sekolah maupun letak sekolah, tidak mempengaruhi tingkat prokrastinasi seseorang.

Jadi dapat ditarik garis besar bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku menunda-nunda mengerjakan maupun menyelesaikan tugas yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan kegiatan lain yang nantinya akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. Prokrastinasi dapat diukur dengan indikator penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan tugas, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain selain pengerjaan tugas.

2. *Conscientiousness*

a. Pengertian *Conscientiousness*

Conscientiousness adalah salah satu dari lima besar karakteristik yang sering disebut sebagai “*Big Five Personality Trait*.” Konsep ini dikembangkan oleh Robert McCrae dan Paul Costa sejak 1987. Mereka berpendapat bahwa kepribadian manusia dapat digolongkan oleh lima karakteristik kepribadian, yaitu: *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, dan *agreeableness*.

Robert R. McCrae dan Juri Allik mengatakan bahwa *Conscientiousness is a dimension that focuses on issues such as orientation, persistency of behavior, and control of impulses*.²² Dapat diartikan bahwa *Conscientiousness* adalah dimensi yang berfokus pada isu-isu seperti orientasi, perilaku ketekunan, dan pengendalian diri.

²² Robert R. McCrae dan Juri Allik, *The Five-Factor Model of Personality Across Cultures*. (New York: Plenum Publishers, 2002), hal. 8

Menurut Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Conscientiousness* melukiskan pribadi yang tertib/teratur. penuh pengendalian diri, terorganisasikan, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin-diri.²³ Individu dengan karakter kepribadian ini akan mampu mengendalikan dorongan diri dan memfokuskan diri pada tujuan. Contohnya adalah perilaku pelajar saat mengerjakan tugas. Pelajar dengan karakteristik kepribadian ini akan mampu menahan dorongan diri dengan focus terhadap tujuan, yaitu menyelesaikan tugas.

Sedangkan menurut Andrew J. DuBrin “*Conscientiousness reflects organization, self-restraint, persistence, and motivation toward attaining goals*”. Dapat diartikan bahwa “*conscientiousness* mencerminkan perilaku terorganisasi, pengendalian diri, ketekunan, dan motivasi mencapai tujuan”.²⁴

Kemudian M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita menuliskan bahwa “tipe kepribadian ini untuk mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka”.²⁵

Dari definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengartikan bahwa *conscientiousness* merupakan suatu sikap kesadaran akan diri sendiri yang berasal dari dalam diri untuk

²³ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*. Edisi 6. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). hal. 364

²⁴ Andrew J. DuBrin, *Applying Psychology Individual and Organizational Effectiveness*. Edisi. 6 (New Jersey: Pearson Education Inc., 2004). hal. 62

²⁵ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *op.cit.* hal. 138

mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara yang lebih baik. Seseorang yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi, dalam kategori ini termasuk pribadi yang menekankan akurasi dan ketelitian. Mereka cenderung menyukai sesuatu yang direncanakan dengan matang dan bersifat menyeluruh. Mereka juga cenderung suka dengan pekerjaan yang mengacu pada prosedur dan standar operasi yang baku. Orang-orang dalam kategori ini adalah pemikir yang kritis dan suka melakukan analisa untuk memastikan akurasi.

Barrick & Mount dalam buku *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* karangan Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack mengutarakan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada dimensi *conscientiousness* tampaknya dapat bekerja dengan baik, terutama dalam latar perusahaan. Ketekunan, tanggung jawab, dan tujuan hidup mereka membantu mereka untuk dapat mencapai sasaran dan mendapat pujian dari bos mereka.²⁶

Dalam dunia pendidikan, kepribadian *conscientiousness* ini hendaknya bisa dimiliki oleh seluruh pelajar. Dengan dimilikinya *conscientiousness*, ini akan membuat proses belajar lebih mudah terserap. pelajar yang lebih mudah mengikuti pembelajaran di kelas, umumnya memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri individu yang memiliki *conscientiousness* tingkat

²⁶ Howard S. Friedmans dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. (Penerbit Erlangga, 2008). hal. 310

tinggi, seperti tekun, bertanggung jawab, dapat diandalkan, rapi, teratur, disiplin, mempunyai tujuan yang jelas, pekerja keras, dan berpikir dengan matang terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan yang penting.

b. Kategori *Conscientiousness*

Costa dan McCrae mengkategorikan individu yang memiliki *low conscientiousness* sebagai kelompok *flexible person* dan sebaliknya pada level yang tinggi (*high conscientiousness*) disebut sebagai *focused person*.²⁷

1) *Flexible person*

Flexible person ditunjukkan melalui sikap individu yang selalu merasa tidak siap dalam segala hal. Dalam merespon perintah, individu seperti ini akan cenderung menjalankan segala perintah yang ia terima secara tidak teratur, tidak terorganisasi dengan baik, dan tanpa metode yang jelas. Semua itu dapat diketahui melalui sikap dan perilakunya yang cenderung sembarangan dalam melaksanakan kewajiban.

2) *Focused person*

Individu pada *focused person* cenderung menampakkan sikap merasa mampu dalam melakukan segala sesuatu secara efektif. Mereka cenderung lebih rapi dan teratur sebagai bentuk perilaku

²⁷ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *loc. cit.* hal. 138

yang selalu terorganisasi dengan baik. *Focused person* lebih berhati-hati dalam menyelesaikan segala kewajiban yang dibebankan kepadanya dan dapat dipercaya serta lebih terkendali dalam menjalankan kewajiban guna mencapai kesuksesan yang diharapkan. Individu dengan kategori seperti ini akan lebih banyak memfokuskan segala tindakannya pada penyelesaian tugas secara keseluruhan. Ketika melakukan pertimbangan, mereka selalu berpikir lebih mendalam dan hati-hati sebelum mengambil suatu keputusan.

c. Aspek *Conscientiousness*

Theodore Millon, mengutarakan bahwa *conscientiousness* terdiri dari beberapa aspek, yaitu:²⁸

- 1) kompetensi, kecenderungan untuk dapat diandalkan, dan efektif;
- 2) tertib, kecenderungan untuk menjadi rapi dan terorganisir;
- 3) bertanggung jawab, kecenderungan untuk menjaga prinsip-prinsip etika dan pencapaian moral;
- 4) keinginan berprestasi, kecenderungan untuk menginvestasikan waktu dalam memajukan dengan ambisi;
- 5) disiplin diri, kemauan untuk menyelesaikan tugas meskipun ada gangguan atau kebosanan, dan
- 6) berhati-hati, kecenderungan untuk tidak bertindak tanpa direncanakan terlebih dahulu.

Sedangkan Rene Mottus dkk mengukur *conscientiousness* menggunakan aspek:²⁹

²⁸ Theodore Millon *et. al.*, *Personality Disorder in Modern Life*. Edisi 2. (New Jersey: John Wiley & Sons Inc., 2004). hal. 56

- 1) Kompetensi, yang mengacu pada pengertian bahwa mampu, masuk akal, bijaksana, dan efektif;
- 2) Tertib, yang mengacu pada sejauh mana orang yang rapi, teratur dan terorganisir;
- 3) Bertanggung Jawab, yang mengacu pada kesesuaian dengan hati nurani;
- 4) Keinginan Berprestasi, yang mengacu pada sejauh mana orang memiliki tujuan dan bekerja keras;
- 5) Disiplin Diri, yang mengacu pada kemampuan untuk memulai tugas dan membawa mereka sampai selesai meskipun kebosanan dan gangguan lainnya; dan
- 6) Berhati-hati, yang mengacu pada kecenderungan untuk berpikir cermat sebelum bertindak.

Jadi, dapat ditarik garis besar bahwa *conscientiousness* adalah sikap kesadaran akan diri sendiri yang berasal dari dalam diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara yang lebih baik. *Conscientiousness* dapat diukur dengan enam dimensi yang ada, yang pertama yaitu berkompetensi, kecenderungan untuk dapat diandalkan dan efektif. Kemudian yang kedua ialah tertib, yaitu mengacu pada sejauh mana orang tersebut rapi, teratur dan terorganisir. Yang ketiga adalah bertanggung jawab, yaitu kecenderungan untuk menjaga prinsip-prinsip etika dan pencapaian moral. Lalu yang keempat ialah keinginan berprestasi, mengacu pada sejauh mana orang memiliki tujuan dan bekerja keras/ambisius. Selanjutnya yang kelima ialah disiplin diri, mengacu pada kemampuan untuk memulai tugas dan membawa mereka sampai selesai meskipun ada gangguan atau kebosanan. Dan yang terakhir ialah berhati-hati, kecenderungan untuk tidak bertindak tanpa direncanakan terlebih dahulu.

²⁹ Rene Mottus *et. al.*, "An attempt to validate national mean scores of Conscientiousness: No necessarily paradoxical findings". *Journal of Research in Personality* 44. 2010. hal. 632

3. Korelasi *Conscientiousness* dengan Prokrastinasi

Piers Steel mengutarakan bahwa “*The connection between conscientiousness and procrastination is very strong.*”³⁰ Dari pendapat Steel dapat diartikan bahwa hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi sangatlah kuat.

Lebih lanjut Locke dalam Latham jurnal Steel, mengemukakan bahwa *conscientiousness* membantu mengurangi prokrastinasi dengan cara membantu individu dalam mencapai tujuan serta mencegahnya memutuskan melakukan yang lain.³¹

Kemudian Ferrari *et. al.* menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Procrastination and Task Avoidance*, bahwa

“*procrastinators appear to be largely characterized by a lack of conscientiousness. Their scores were significantly related to each facet of this factor, indicating that procrastinators can be described as lacking self-discipline, dutifulness and order*”³²

Teori Ferrari tersebut, dapat diartikan bahwa,

“prokrastinator sebagian besar tampaknya ditandai oleh kurangnya *conscientiousness*. Nilai prokrastinasi mereka terkait secara signifikan dengan setiap aspek dari faktor ini, menunjukkan bahwa prokrastinator dapat digambarkan sebagai individu yang kurang disiplin diri, kurang bertanggung jawab dan kurang tertib.”

Selain itu, Burka dan Yuen menjelaskan bahwa satu dari tiga karakteristik yang memiliki hubungan statistik terkuat untuk prokrastinasi adalah: rendahnya *conscientiousness*, mengacu pada seseorang tidak

³⁰ Piers Steel, “The Nature of Procrastination”. 2003. hal. 15 (diunduh 4 Juni 2012 dari http://www.haskayne.ucalgary.ca/research/WorkingPapers/research/media/HROD_working_papers/2003_07.pdf).

³¹ Piers Steel, “The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure”. *Psychological Bulletin*. 2007. Vol. 133. No. 1. hal. 70

³² J.R Ferrari, J.L Johnson & W.G McCown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research, Treatment*, (New York, Plenum Press, 1995), hal. 44

melakukan tugas, mengalami kesulitan dengan perencanaan tujuan dan ketekunan, dan mengalami motivasi rendah untuk berprestasi kecuali kalau pekerjaan secara intrinsik memang menarik.³³

Henri C. Schouwenburg mengatakan bahwa *All procrastinators share extreme low scores on Conscientiousness, which predisposes them to disorganization, lack of time management, weak impulse control, and lack of work discipline.*³⁴ Dapat diartikan bahwa semua prokrastinator berbagi skor rendah yang ekstrim pada *conscientiousness*, yang mempengaruhi mereka untuk kurang terorganisir, kurangnya manajemen waktu, kontrol impuls yang lemah, dan kurangnya disiplin kerja. Lebih lanjut mereka mengatakan akibatnya, prestasi akademik mereka cenderung lebih rendah daripada yang dapat diperkirakan atas dasar nilai kemampuan.

Juan Francisco Díaz-Morales, dkk. mengemukakan “*Additional research into the relation between low conscientiousness and procrastination indicated that higher procrastination related to lower persistence in pursuing goals and organization.*” Dapat diartikan bahwa “penelitian selanjutnya dalam hubungan antara rendahnya tingkat *conscientiousness* dan prokrastinasi menunjukkan bahwa prokrastinasi lebih tinggi terkait dengan ketekunan yang lebih rendah dalam mengejar tujuan dan organisasi yang merupakan indikator *conscientiousness*”.

Korelasi antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi memang sangat erat. Hal ini ditegaskan oleh Piers Steel bahwa prokrastinasi dapat

³³ Burka dan Yuen, *op. cit.* hal. 278

³⁴ Henri C. Schouwenburg, “On Counselling the Procrastinator in Academic Settings”. Kertas kerja pada *Fedora Psyche Conference*, Groningen, 8-11 Juni 2005. hal. 71

dianggap sebagai aspek yang paling sentral dari *conscientiousness*, tetapi bukan *conscientiousness* itu sendiri.³⁵

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Piers Steel pada tahun 2007 dalam judul “*The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure*”. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa “penelitian menggunakan *conscientiousness* dari *Five-Factor Model of Personality* terdapat korelasi negatif terhadap prokrastinasi.”³⁶

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Edwin Adrianta Suriyah dan Sia Tjundjing dengan judul “Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan *Conscientiousness*”. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa adanya korelasi antara prokrastinasi akademik dengan *conscientiousness* sebesar -0,612.³⁷

B. Kerangka Berpikir

Pelajar hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh guna mendapatkan prestasi yang baik. Bukan hanya prestasi, namun ia juga dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memiliki kemampuan yang mumpuni sebagai bekal yang akan digunakan pada saat bekerja kelak. Dengan proses belajar mengajar yang baik, tentu hal tersebut dapat dengan mudah untuk tercapai.

Namun di dalam proses belajar mengajar, tidaklah selalu berjalan baik. Ada beberapa masalah yang timbul di dalam proses tersebut. Salah satu

³⁵ Piers Steel, “The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure”. *loc. cit.* hal. 70

³⁶ *ibid.*

³⁷ Sia Tjundjing, *op.cit.* hal. 22

masalah yang timbul ialah prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan perilaku menunda-nunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas. Masalah ini sangat sering sekali muncul di dalam proses belajar mengajar. Biasanya orang yang melakukan prokrastinasi akan memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi ialah *conscientiousness*. *Conscientiousness* adalah kesadaran akan diri sendiri. Orang yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang baik, mampu membuat hidupnya teratur, dan terencana dengan baik. Orang dengan tingkat *conscientiousness* seperti ini umumnya bercirikan rapi, bertanggung jawab, dapat diandalkan, mempunyai perencanaan yang matang, dan memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi.

Hendaknya seorang pelajar memiliki kepribadian *conscientiousness* yang tinggi. Hal ini diperlukan untuk membantu dirinya untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Pelajar yang memiliki kepribadian *conscientiousness* yang baik, akan mampu belajar secara efektif dan membuat perencanaan yang matang dalam kegiatan belajarnya sehingga mengurangi kecenderungan untuk melaksanakan perilaku prokrastinasi akademik.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa akuntansi di SMK Negeri 13 Jakarta”